

**ANALISIS ARUS KAS DAN KUALITAS AUDIT YANG MEMPENGARUHI AUDITOR  
MENGELUARKAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*  
(Studi Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016)**

**IHWANDI, LALU RIZAL**

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gunung Rinjani  
Selong-Lombok Timur

email: rizal71ihwandi@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh arus kas dan kualitas audit terhadap dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Populasi penelitian ini sebanyak 41 perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2016. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 28 perusahaan bank. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan model analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Jumlah data pengamatan sebanyak 84 data pengamatan diolah dengan Program SPSS for windows versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien negatif sebesar -1,204, dengan signifikansi sebesar 0,57 lebih besar dari pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kualitas audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien positif sebesar 0,761 dengan signifikansi sebesar 0,11 lebih besar dari pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ .

**Kata Kunci:** KAP, Arus kas, kualitas audit dan opini audit *going concern*.

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to examine the effect of cash flow and audit quality on issuing going concern audit opinion by the auditor at Public Accounting Firm (KAP). The population of this study as many as 41 companies of banks listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2014-2016. This study was conducted using a sample of 28 bank companies. Sampling technique using purposive sampling technique and analysis model used is logistic regression. The amount of observation data as much as 84 data observations processed with SPSS for windows version 20. The results of this study indicate that cash flow has no negative effect on the going concern audit opinion. This can be seen from the negative coefficient of -1.204, with a significance of 0.57 greater than the significance level  $\alpha = 5\%$ . Audit quality has positive and insignificant effect on going concern audit opinion. This can be seen from the value of positive coefficient of 0.761 with significance of 0.11 greater than at the level of significance  $\alpha = 5\%$ .

**Keywords:** KAP, cash flow, audit quality and going concern audit

## PENDAHULUAN

Pada suatu saat, tidak ada satu pun perusahaan yang terhindar dari risiko kebangkrutan. Tidak ada bisnis yang bisa berjaya selamanya. Kombinasi dari melemahnya prospek industri kedepan dari sisi eksternal digabungkan dengan adanya kesalahan manajerial (*mismanagement*) dari sisi internal dapat berakibat fatal bagi suatu perusahaan. Potensi kebangkrutan akan semakin menguat manakala ekonomi berada di ambang resesi. Menurunnya pendapatan dan melemahnya daya beli masyarakat juga akan menguji kokohnya suatu perusahaan.

Sebenarnya dengan melakukan analisis secara mendalam terhadap keuangan perusahaan, tanda-tanda melemahnya kondisi fundamental perusahaan dapat terlihat. Walaupun begitu, apabila tidak terstandardisasi, jika sepuluh orang analis keuangan membuat analisis potensi kebangkrutan suatu bisnis, maka akan muncul juga sepuluh hasil analisis yang berbeda. Belum lagi apabila penggunaan rasio-rasio keuangan yang jika dipergunakan secara bersamaan terkadang memberikan hasil yang saling bertentangan. Kondisi keuangan perusahaan bisa dilihat dari arus kas perusahaan setiap periode pelaporan keuangan. Laporan arus kas mencerminkan arus kas masuk (*cash inflow*) dan arus kas keluar (*cash outflow*) perusahaan yang terjadi karena adanya tiga aktivitas perusahaan seperti aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Terutama arus kas yang terjadi pada aktivitas operasi perusahaan harus pada kondisi yang lancar karena aktivitas operasi adalah menggambarkan tingkat keberlangsungan perusahaan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan kondisi perusahaan tidak terlepas dari peran manager sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Dimana kedua pihak harus mempunyai informasi yang sama dan linier mengenai kondisi perusahaan. Jangan sampai terjadi informasi asimetris diantara kedua pihak tersebut. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri.

Auditor sebagai pihak yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Prinsipal mengharapkan auditor memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2007). Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

## LANDASAN TEORI

### Teori keagenan (*agency theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih (*prinsipal*) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Dengan tujuan memotivasi agen maka prinsipal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Kontrak yang efisien merupakan kontrak yang memenuhi dua asumsi, yaitu sebagai berikut ini.

Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri. Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya. Namun, pada kenyataannya agen sebagai pengelola perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal sebagai pemilik perusahaan sehingga menimbulkan terjadinya asimetri informasi.

Eisenhardt (1989) menyatakan ada tiga asumsi sifat manusia terkait teori keagenan, yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan

kepentingan pribadi dan hal ini memicu terjadinya konflik keagenan sehingga diperlukan peran pihak ketiga yaitu auditor independen untuk mengevaluasi pertanggungjawaban keuangan manajemen dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

### **Auditing**

ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) dalam Halim (2008) mendefinisikan auditing sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti audit secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan. Menurut Mulyadi (2002), secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Jusup (2001) auditing atau pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam setiap audit baik audit pada perusahaan besar maupun pada perusahaan kecil selalu terdapat empat tahapan kegiatan (Jusup, 2001) berikut ini:

#### **(1) Penerimaan penugasan audit**

Tahap awal suatu audit adalah mengambil keputusan untuk menerima (atau menolak) suatu kesempatan menjadi auditor untuk klien baru, atau untuk melanjutkan sebagai auditor bagi klien yang sudah ada. Mulyadi (2002) menyebutkan bahwa perikatan adalah kesempatan dua pihak untuk mengadakan suatu ikatan perjanjian. Dalam perikatan audit, klien yang memerlukan jasa auditor menyerahkan pekerjaan audit atas laporan keuangan kepada auditor dan auditor sanggup untuk melaksanakan pekerjaan audit tersebut berdasarkan kompetensi profesionalnya.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh auditor di dalam mempertimbangkan

penerimaan perikatan audit dari calon kliennya adalah sebagai berikut:

- (a) mengevaluasi integritas manajemen,
- (b) mengidentifikasi keadaan khusus dan risiko luar biasa,
- (c) menentukan kompetensi untuk melaksanakan audit,
- (d) menilai independensi,
- (e) menentukan kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesional,
- (f) membuat surat perikatan audit.

Tahap ini hanya melibatkan standar umum dari standar auditing yang perlu diterapkan. Pada umumnya keputusan untuk menerima (menolak) ini sudah dilakukan sejak enam bulan hingga sembilan bulan sebelum akhir tahun buku yang akan diperiksa (Jusup, 2001).

#### **(2) Perencanaan Audit**

Tahap kedua dari suatu audit menyangkut penerapan strategi audit untuk pelaksanaan dan penentuan lingkup audit. Perencanaan merupakan tahap yang cukup sulit dan menentukan keberhasilan penugasan audit. Pada tahap ini perlu diterapkan standar umum dan standar pekerjaan lapangan dari standar auditing. Perencanaan audit biasanya dilakukan antara tiga hingga enam bulan sebelum akhir tahun buku klien. Tahapan yang ditempuh oleh auditor dalam merencanakan auditnya adalah sebagai berikut:

- (a) memahami bisnis dan industri klien,
- (b) melaksanakan prosedur audit,
- (c) mempertimbangkan tingkat materialitas awal,
- (d) mempertimbangkan risiko bawaan,
- (e) mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap saldo awal, jika perikatan dengan klien berupa audit tahun pertama,
- (f) mengembangkan strategi audit awal terhadap asersi signifikan,
- (g) memahami pengendalian intern klien.

#### **(3) Pelaksanaan pengujian audit**

Tahap ketiga dalam audit laporan keuangan adalah melaksanakan pengujian audit. Tahap ini sering disebut juga sebagai pelaksanaan pekerjaan lapangan. Tujuan utama tahap audit ini adalah mendapatkan bukti audit mengenai efektivitas Struktur Pengendalian Intern (SPI) klien dan kewajaran laporan keuangannya. Pada tahap ini harus diterapkan standar umum dan standar pekerjaan lapangan dari standar auditing. Pengujian ini dilakukan tiga sampai empat bulan sebelum akhir tahun buku hingga satu sampai tiga bulan sesudah akhir tahun buku klien.

#### (4) Pelaporan Temuan

Tahap keempat atau tahap terakhir dari suatu audit adalah pelaporan temuan. Laporan audit bisa berupa laporan standar yaitu laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian atau bisa juga menyimpang dari laporan standar. Pada tahap ini harus dilaksanakan standar umum dan standar pelaporan dari standar auditing. Laporan audit biasanya diterbitkan antara satu hingga tiga minggu setelah berakhirnya pekerjaan lapangan. Ada dua langkah yang dilaksanakan oleh auditor dalam pelaporan audit ini (Mulyadi, 2002), yaitu:

- (a) menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik kesimpulan,
- (b) menerbitkan laporan audit.

#### Opini audit

Dalam SA Seksi 110 paragraf 01 dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2011). Pemberian opini audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan *stakeholders* perusahaan karena memungkinkan pihak di luar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik – PSA 29 SA Seksi 508 (2011), terdapat lima jenis opini auditor, yaitu:

##### a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi :

- (1) Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- (2) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh

standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.

- (3) Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
- (4) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- (5) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

##### b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*).

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas (atau bahasa penjas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat.

Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- (1) Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- (2) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
- (3) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- (4) Penekanan atas suatu hal
- (5) Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

##### c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan.

Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

- (1) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
- (2) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar,

**d. Pendapat Tidak Wajar (Adverse Opinion)**

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat tidak wajar diberikan terhadap laporan keuangan.

**e. Tidak Memberikan Pendapat (Disclaimer of Opinion)**

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika:

- (1) ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan.
- (2) ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan *klien*.

**Kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*)**

Menurut Belkaoui (2006), *going concern* adalah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit pada suatu periode mempunyai sifat sementara, sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Rahayu (2007) menyatakan bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, istilah opini *going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa mendatang.

Dalam SA Seksi 341 paragraf 01 dinyatakan bahwa kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi

kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain (IAI, 2011). Kelangsungan hidup suatu entitas selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen untuk membawa entitas tersebut untuk bertahan selama mungkin.

**Tanggung jawab auditor**

Dalam SA Seksi 341 paragraf 03 dinyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam perioda waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit dengan cara berikut ini (IAI, 2001).

- (1) Auditor mempertimbangkan apakah seluruh hasil prosedur yang dilaksanakannya menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. Mungkin diperlukan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
- (2) Jika auditor yakin terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
  - (a) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut,
  - (b) mengevaluasi apakah rencana tersebut efektif dilaksanakan.
- (3) Setelah mengevaluasi rencana manajemen, auditor mengambil kesimpulan apakah masih terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas.

SA Seksi 341 paragraf 04 menyatakan bahwa auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa entitas kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantulkannya kesangsian besar dalam

laporan audit tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2011).

#### **Pertimbangan atas kondisi dan peristiwa**

SA Seksi 341 paragraf 06 menyatakan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit).

Contoh kondisi dan peristiwa tersebut adalah sebagai berikut ini (IAI, 2011).

- (1) Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
- (2) Petunjuk lain tentang kemungkinan *financial distress*, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
- (3) Masalah intern, sebagai contoh pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atau sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
- (4) Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Arens dan Lobbecke (1996) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah (1) kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, (2) ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek, (3) kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi dan banjir

atau masalah perburuhan yang tidak biasa, serta (4) perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sering terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

#### **Pertimbangan dampak informasi kelangsungan hidup entitas terhadap laporan auditor**

SA Seksi 341 paragraf 10-14 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak informasi kelangsungan hidup entitas terhadap laporan auditor sebagai berikut ini (IAI, 2011).

- (1) Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa yang terjadi, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.
- (2) Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa yang terjadi, auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Dalam hal satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
- (3) Apabila auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan maka auditor harus mempertimbangkan mengenai kecukupan pengungkapan mengenai kelangsungan hidup satuan usaha, *mitigating factor*, dan rencana manajemen. Apabila auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut memadai maka ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- (4) Jika auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut tidak memadai maka ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar karena terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

#### **Arus kas**

Mills dan Yamamura (1998) menyatakan bahwa untuk memahami secara keseluruhan

kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, auditor harus memperhitungkan beberapa rasio sederhana dari data laporan arus kas klien. Auditor perlu untuk memahami bagaimana menggunakan rasio arus kas dalam melaksanakan audit karena ukuran tersebut akan semakin diperhatikan oleh investor dan para pengguna laporan keuangan lainnya. Salah satu rasio arus kas yang dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya adalah *cash flow to total debt ratio*. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara arus kas operasi dengan total kewajiban.

### Kualitas audit

Pengukuran kualitas audit masih tetap merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor (Teoh dan Wong, 1993). Craswell *et al.* (1995) menyatakan klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien.

DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Selain itu, KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. KAP skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen ini menunjukkan bahwa KAP besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah kelangsungan usaha kliennya. Palmrose (1988) membuktikan di dalam penelitiannya bahwa kelompok auditor *Big 8* memiliki tingkat litigasi yang rendah dibandingkan *non-Big 8*, hal tersebut menunjukkan bahwa auditor *Big 8* memberikan kualitas yang lebih tinggi karena memiliki motivasi untuk menjaga reputasinya.

Sebelum tahun 2003, terdapat lima KAP besar di dunia yang disebut *The Big Five Auditors* yaitu *Arthur Andersen*, *Ernst & Young*, *Deloitte Touche Tohmatsu*, *KPMG*, dan *Price Waterhouse Coopers*. Lima KAP lokal yang berafiliasi dengan *The Big Five Auditors* yaitu:

- (1) KAP Prasetio Utomo & Co berafiliasi dengan *Arthur Andersen*,
- (2) KAP Hanadi, Sarwoko, dan Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*,
- (3) KAP Hans Tuanakotta & Mustofa berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*,
- (4) KAP Siddharta, Siddharta, dan Harsono berafiliasi dengan *KPMG*,
- (5) KAP Drs. Hadi Susanto dan Rekan berafiliasi dengan *Price Waterhouse Coopers*.

Namun sejak tahun 2003 hingga sekarang, *The Big Five Auditors* tersebut menjadi *The Big Four Auditors*. Keempat KAP tersebut adalah *Ernst & Young*, *Deloitte Touche Tohmatsu*, *KPMG*, dan *Price Waterhouse Coopers*. Pada tahun 2003-2004 empat KAP lokal yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* tersebut, adalah:

- (1) KAP Prasetio, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*,
- (2) KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*,
- (3) KAP Siddharta, Siddharta, dan Harsono berafiliasi dengan *KPMG*,
- (4) KAP Drs. Hadi Susanto dan Rekan berafiliasi dengan *Price Waterhouse Coopers*.

Pada tahun 2005, empat KAP lokal yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* adalah sebagai berikut:

- (1) KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*,
- (2) KAP Osman Ramli Satrio dan Rekan berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*,
- (3) KAP Siddharta, Siddharta, dan Harsono berafiliasi dengan *KPMG*,
- (4) KAP Drs. Hadi Susanto dan Rekan berafiliasi dengan *Price Waterhouse Coopers*.

Pada tahun 2006-2008, empat KAP lokal yang berafiliasi dengan *The Big four Auditors* adalah sebagai berikut:

- (1) KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*,
- (2) KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*,
- (3) KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja berafiliasi dengan *KPMG*,
- (4) KAP Haryanto Sahari berafiliasi dengan *Price Waterhouse Coopers*.

Pada tahun 2009, empat KAP lokal yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* yaitu:

- (1) KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*,
- (2) KAP Osman Bing Satrio dan Rekan

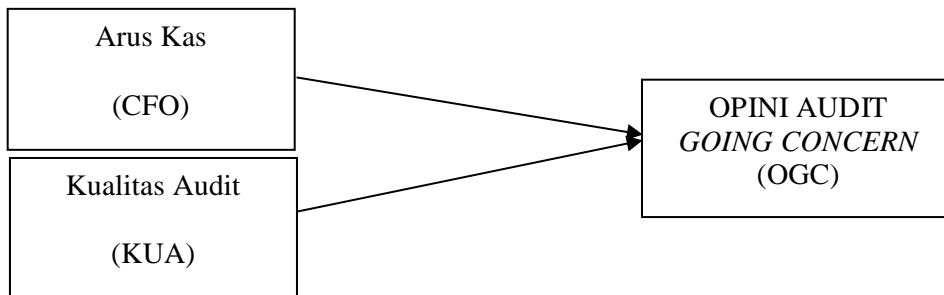
- berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*,
- (3) KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG,
  - (4) KAP Tanudireja Wibisana & Rekan berafiliasi dengan *Price Waterhouse Coopers*.

## Rerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

### Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini berdasarkan tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar. 1.  
Kerangka Konseptual



### Hipotesis Penelitian.

#### Pengaruh arus kas pada opini audit *going concern*

Mills dan Yamamura (1998) menyatakan bahwa untuk memahami secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, auditor harus memperhitungkan beberapa rasio sederhana dari data laporan arus kas klien. Salah satu rasio arus kas yang dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya adalah *cash flow to total debt ratio*. Ross, Westerfield dan Jafee (2001) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki kas yang memadai maka perusahaan dapat menghindari diri dari kegagalan untuk memenuhi kewajiban dan *financial distress* sehingga perusahaan diharapkan tidak menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1: Arus kas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

#### Pengaruh kualitas audit pada opini audit *going concern*

Auditor bertanggung jawab untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dan menilai mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam perioda waktu yang pantas. Auditor yang berkualitas tinggi cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP

yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP kecil. KAP skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah yang dialami klien karena mereka lebih kuat untuk menghadapi proses pengadilan. Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor *Big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non-Big 6*.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H2: Kualitas audit berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.

### METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara arus kas dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.

#### Sumber data

Penelitian ini menggunakan data sekunder eksternal, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2012). Data sekunder eksternal dalam penelitian ini adalah data laporan auditor independen, dan laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perioda 2014-2016.



### Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 sebanyak 41 bank. Sampel adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2012). Kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel

penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode pengamatan,
- (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah dan berakhir pada 31 Desember selama periode pengamatan, dan
- (3) Perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode pengamatan..

Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Proses Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016	41
2	Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode 2014-2016	0
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember	(10)
4	Perusahaan yang data laporan keuangannya telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2014-2016 tidak tersedia	(3)
<b>Jumlah Sampel Akhir</b>		<b>28</b>
<b>Jumlah Tahun Pengamatan</b>		<b>3</b>
<b>Jumlah Pengamatan</b>		<b>84</b>

Sumber: Diolah sendiri

### Variabel Penelitian

#### Identifikasi variabel

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Variabel terikat atau dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*.
- (2) Variabel bebas atau independen adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2012). Variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas dan kualitas audit.

#### Definisi operasional variabel

##### Arus kas (CFO)

Arus kas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *cash flow to total debt ratio* (Mills dan Yamamura, 1998).

*cash flow to total debt ratio* =

$$\frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total kewajiban}}$$

##### Kualitas audit (KUA)

Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu diberikan kode 1 jika KAP berafiliasi dengan KAP *Big 4*, dan diberikan kode 0 jika KAP tidak berafiliasi dengan KAP *Big 4* (Setyarno dkk., 2006).

##### Opini audit *going concern* (OGC)

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya di masa mendatang. Termasuk dalam opini *going concern* ini adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan tidak memberikan pendapat (Mutchler, 1986; Ramadhany, 2004; Rahayu, 2006). Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Opini

audit *going concern* diberi kode 1, opini audit *non going concern* diberi kode 0.

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya yaitu opini audit *going concern* merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy* (Sumodiningrat, 2007) dan variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik. Ghozali (2013) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013), dan mengabaikan heteroskedastisitas (Gujarati, 2003). Analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 20 for Windows. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan berikut.

$$\ln \frac{OGC}{1 - OGC} = \alpha + \beta_1 CFO + \beta_2 KUA + \varepsilon$$

Dimana:

OGC	=	Opini audit <i>going concern</i>
CFO	=	Arus kas
KUA	=	Kualitas audit
$\alpha$	=	Konstanta
$\beta_1$ - $\beta_2$	=	Koefisien regresi
$\varepsilon$	=	Error term

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Menilai kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai

observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2013).

#### 2. Menilai keseluruhan model (overall model fit)

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \text{ Log Likelihood}$  (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai  $-2LL \text{ Block Number} = 0 >$  nilai  $-2LL \text{ Block Number} = 1$ , hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2013).

#### 3. Koefisien determinasi (Nagelkerke R square)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Nilai *Nagelkerke R square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2013).

#### 4. Tabel klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

#### 5. Uji multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel bebas cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas (Ghozali 2013).

#### 6. Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis

Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada output *Variable in the Equation*. Output *Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) = 5%.

Apabila  $\text{sig} < \alpha$ , maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

terdaftar Bursa Efek Indonesia berjumlah 41 bank periode 2014-2016 yang dapat dilihat pada tabel 2.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Populasi dan Sampel Penelitian

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah laporan tahunan bank yang

**Tabel 2**  
**Populasi Penelitian**

No	Kode	Nama Bank
1	AGRS	Bank Agris Tbk.
2	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
3	BBKP	Bank Bukopin Tbk.
4	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
7	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
9	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk.
10	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk.
11	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.
12	BABP	Bank MNC Internasional Indonesia Tbk.
13	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.
14	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk
15	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk.
16	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
17	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.
18	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.
19	MEGA	Bank Mega Tbk.
20	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.
21	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk.
22	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.
23	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
24	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
25	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
26	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk.
27	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.
28	PNBS	Bank Panin Syariah Tbk.
29	BNLI	Bank Permata Tbk.
30	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk.
31	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.
32	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
33	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.
34	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk.
35	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
36	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.

37	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.
38	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk.
39	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk.
40	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.
41	BJTM	BPD Jawa Timur Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

Sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 28 bank dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Bank
1	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
4	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
5	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
6	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk.
7	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.
8	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.
9	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk
10	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.
11	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.
12	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
13	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
14	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
15	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk.
16	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.
17	PNBS	Bank Panin Syariah Tbk.
18	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk.
19	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.
20	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
21	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk.
22	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
23	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
24	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.
25	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk.
26	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk.
27	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.
28	BJTM	BPD Jawa Timur Tbk.

Sumber : Diolah sendiri

#### Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4  
Data Penelitian

No.	Nama Bank	OGC			CFO			KUA		
		2014	2015	2016	2014	2015	2016	2014	2015	2016
1	Bank Bumi Arta Tbk.	1	0	0	0,096	0,013	0,070	1	1	1
2	Bank Capital Indonesia Tbk.	1	1	1	0,085	0,076	(0,013)	0	0	0
3	Bank Central Asia Tbk.	1	1	1	0,074	0,059	0,081	1	1	1
4	Bank CIMB Niaga Tbk.	0	0	0	(0,009)	0,032	0,016	1	1	1
5	Bank Danamon Indonesia Tbk.	1	1	1	0,034	0,058	0,003	1	1	1
6	Bank Dinar Indonesia Tbk.	0	1	0	0,142	0,090	0,114	0	0	0
7	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	1	0	0	(0,013)	0,051	(0,048)	1	1	1
8	Bank Ina Perdana Tbk.	0	1	0	0,075	(0,056)	0,137	0	1	1
9	Bank JTrust Indonesia Tbk	1	1	1	0,069	(0,232)	(0,017)	0	0	0
10	Bank Maspion Indonesia Tbk.	0	0	0	0,104	(0,126)	(0,043)	1	1	1
11	Bank Mestika Dharma Tbk.	0	1	0	0,041	0,003	0,012	0	0	0
12	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	0	0	1	(0,002)	0,059	0,031	1	1	1
13	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	0	0	0	(0,018)	(0,075)	0,039	0	0	0
14	Bank OCBC NISP Tbk.	0	0	0	0,013	(0,012)	0,092	1	1	1
15	Bank of India Indonesia Tbk.	0	1	1	0,198	(0,023)	(0,312)	0	0	0
16	Bank Pan Indonesia Tbk.	1	1	1	(0,056)	0,037	0,003	1	1	1
17	Bank Panin Syariah Tbk.	0	1	0	(0,001)	(0,209)	(0,258)	1	1	1
18	Bank Pundi Indonesia Tbk.	0	1	1	0,017	(0,130)	(0,174)	0	0	0
19	Bank QNB Indonesia Tbk.	0	0	0	0,104	(0,086)	(0,027)	1	1	1
20	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	1	1	1	0,121	0,060	0,025	1	1	1
21	Bank Sinar Mas Tbk.	0	1	0	0,018	0,083	0,026	0	0	0
22	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	0	0	0	(0,015)	0,011	0,050	1	1	1
23	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	0	0	0	0,039	0,055	0,038	1	1	1
24	Bank Victoria Internasional Tbk.	0	0	0	0,052	0,490	0,036	1	1	1
25	Bank Windu Kentjana International Tbk.	0	0	0	0,074	(0,031)	(0,054)	1	1	1
26	Bank Yudha Bhakti Tbk.	0	1	1	0,017	0,018	0,498	0	0	1
27	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.	0	0	0	0,042	0,073	0,059	1	1	1
28	BPD Jawa Timur Tbk.	0	1	0	0,047	0,086	(0,032)	1	0	0

Sumber: Diolah sendiri

**HASIL PENELITIAN**  
Hasil Output SPSS

Tabel 5  
Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>	N	Percent
Selected Cases Included in Analysis	84	100,0

Missing Cases	0	,0
Total	84	100,0
Unselected Cases	0	,0
Total	84	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Pada tabel 6 case processing summary (ringkasan proses data), jumlah data amatan yang dapat dianalisis menggunakan program SPSS sebanyak 84 data yaitu semua data amatan dengan persentase sebesar 100% dan tidak ada missing data.

**Block 0: Beginning Block**

**Tabel 6**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Log	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	112,562		-,429
	2	112,562		-,435
	3	112,562		-,435

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 112,562
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Block 1: Method = Enter**

**Tabel 7**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Log	Coefficients		
			Constant	CFO	KUA
Step 1	1	109,402	-,654	-1,063	,731
	2	109,385	-,682	-1,201	,761
	3	109,385	-,683	-1,204	,761
	4	109,385	-,683	-1,204	,761

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 112,562
- d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Tabel 8**

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	3,177	2	,204
	Block	3,177	2	,204
	Model	3,177	2	,204

**Tabel 9**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Log	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	109,385 <sup>a</sup>		,037	,050

- a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Tabel 10**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13,819	8	,087

**Tabel 11**  
**Classification Table<sup>a</sup>**

	Observed	Predicted		
		OGC		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	OG 0	41	10	80,4
	C 1	24	9	27,3
Overall Percentage				59,5

- a. The cut value is ,500

**Tabel 12**  
**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	CFO	-1,204	2,135	,318	1	,573	,300
	KUA	,761	,473	2,594	1	,107	2,141
	Constant	-,683	,294	5,379	1	,020	,505

- a. Variable(s) entered on step 1: CFO, KUA.

**Tabel 13**  
**Correlation Matrix**

		Constant	CFO	KUA
Step 1	Constant	1,000	-,208	-,615
	CFO	-,208	1,000	,091
	KUA	-,615	,091	1,000

Keterangan tahapan dalam pengujian hasil output SPSS dengan menggunakan regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

**1. Menilai kelayakan model regresi**

Tampilan output SPSS pada Tabel 10 menunjukkan bahwa besarnya nilai statistics Hosmer and Lameshow Goodness of fit sebesar 13,819 dengan probabilitas signifikansinya 0,087 yang nilainya lebih besar diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

**2. Menilai keseluruhan model (overall model fit)**

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara - 2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas.

Pada Tabel 6 nilai -2LL Block Number = 0 sebesar 112,562 lebih besar daripada nilai -2LL Block Number = 1 sebesar 109,402 (Tabel 7), hal ini menunjukkan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini baik atau dengan kata lain bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

### 3. Koefisien determinasi (Nagelkerke R square)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke R square. Nilai Nagelkerke R square menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2013).

Pada Tabel 9, nilai Nagelkerke R square sebesar 0,050 yang berarti variabilitas variabel dependen opini audit going concern yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen arus kas dan kualitas audit sebesar 5%, sedangkan sisanya sebesar 95% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

### 4. Tabel klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

Pada Tabel 11 menunjukkan bahwa pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini opini audit going concern (1) dan opini audit non going concern (0) dan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen opini audit going concern (1) dan opini audit non going concern (0). jadi kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat pada penelitian ini sebesar 60%.

### 5. Uji multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel bebas cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas (Ghozali 2013).

Pada Tabel 13 nilai koefisien korelasi antar variabel bebas sebesar 0,091 jauh dibawah 0,90, hal ini berarti tidak ada indikasi adanya gejala multikolinearitas.

### 6. Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis

Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada output Variable in the Equation. Output Variable in the Equation menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabel- variabel yang diuji menunjukkan

bentuk hubungan antarvariabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) = 5%. Apabila sig <  $\alpha$ , maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

Pada tabel 12, model regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln \frac{OGC}{1 - OGC} = -0,683 - 1,204CFO + 0,761KUA$$

Dari model regresi logistik diatas dapat di deskripsikan sebagai berikut:

#### a. Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta yang didapat adalah -0,683 artinya jika arus kas (CFO) dan kualitas audit (KUA) nilainya adalah 0 maka nilai log odds opini audit *going concern* (OGC) sebesar -0,683.

#### b. Koefisien Regresi Arus Kas (CFO)

Nilai koefisien variabel arus kas (CFO) bernilai negatif, yaitu -1,204. artinya setiap peningkatan arus kas operasi sebesar 1 satuan maka log odds opini audit going concern OGC akan menurun sebesar 1,204 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap (konstan).

#### c. Koefisien Regresi Kualitas Audit (KUA)

Nilai koefisien regresi variabel kualitas audit (KUA) bernilai positif, yaitu 0,761. Artinya setiap peningkatan kualitas audit (KUA) sebesar 1 satuan maka nilai log odds opini audit going concern OGC juga akan meningkat sebesar 0,761 dengan asumsi variabel independen lain nilainya konstan.

## PEMBAHASAN HASIL

### 1. Analisis Pengaruh Arus Kas (CFO) Terhadap Opini Audit *Going Concern* (OGC).

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai koefisiensi arus kas bernilai negatif sebesar -1,204 pada signifikansi 0,57 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  dapat dinyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ross, Westerfield dan Jafee (2001) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki kas yang memadai maka perusahaan dapat menghindarkan diri dari kegagalan untuk memenuhi kewajiban dan *financial distress* sehingga perusahaan diharapkan tidak menerima opini audit *going*

*concern*. Dari hasil penelitian ini juga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat arus kas perusahaan maka semakin rendah (semakin terhindar) perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

## 2. Analisis Pengaruh Kualitas Audit (KUA) Terhadap Opini Audit Going Concern (OGC)

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai koefisiensi kualitas audit bernilai positif sebesar 0,761 pada signifikansi 0,11 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  dapat dinyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP kecil. KAP skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah yang dialami klien karena mereka lebih kuat untuk menghadapi proses pengadilan. Mutchler et al. (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor Big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami financial distress dibandingkan auditor non-Big 6. Dari hasil penelitian ini juga dapat dikatakan bahwa semakin besar KAP (kualitas audit) maka semakin besar kemungkinannya perusahaan yang mempunyai arus kas yang kuat terhindar dari mendapatkan opini audit *going concern*.

## KESIMPULAN

1. Arus kas (CFO) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* (OGC).
2. Kualitas audit (KUA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* (OGC).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., dan James K. Lobbecke. 1996. *Auditing: Pendekatan Terpadu (Auditing An Integrated Approach)*, Jilid 1. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmed R. 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Craswell, Allen T., Jere R. Francis, and Stephen L. Taylor. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specialization. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 20: 297-322.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 3: 183-199.
- Eisenhardt, K. M. 1998. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. Vol. 14, No. 1: 57-74.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)* Jilid 1. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanafi. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No. 4: 305-360.
- Jusup, Al Haryono. 2001. *Auditing (Pengauditan)*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Komalasari, Agrianti. 2004. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan *Proxy Going Concern* terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 9, No. 2: 1-15.
- McKeown, J.R., Jane F. Mutchler, and W. Hopwood. 1991. Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Supplement: 1-13.
- Mills, John R., and Jeanne H. Yamamura. 1998. The Power of Cash Flow Ratio. *Journal of Accountancy*. October: 53-61.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Mutchler, Jane F. 1986. Empirical Evidence Regarding the Auditor's Going- Concern. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol.8, No.1: 148-164.
- Palmrose, Zoe-Vonna. 1988. An Analysis of Auditor Litigation and Audit Service Quality. *The Accounting Review*. Vol. 63, No. 1: 55-73.
- Rahayu, Puji. 2007. Assessing *Going concern* Opinion: A Study Based on Financial and Non-Financial Information. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 26-28 Juli.



- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ross, Stephen, R. W. Westerfield, and J. Jaffe. 2002. *Corporate Finance*. McGraw-Hill: New York.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang: 23-26 Agustus.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Teoh, Siew Hong and T. J. Wong. 1993. Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*. Vol. 68, No. 2:346-366.